

AFIKS PEMBENTUK VERBA DALAM BAHASA BUGIS PADA KARANGAN BEBAS SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH SOPPENG

Dini¹, Syamsudduha², Hajrah³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, dini64774@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, syamsudduha@unm.ac.id

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, hajrah1@unm.ac.id

Abstract

This research is a descriptive qualitative research which aims to describe the types and meanings of verb-forming affixes in Bugis language in students' free essays. Data and data sources in this research are written data in the form of words containing verb-forming affixes. The data collection technique used in this research is document analysis which is morphological study with note-taking technique. The analysis technique includes data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of data analysis, the types and meanings of verb-forming affixes in students' free essays were found. (1) types of verb-forming affixes in Bugis language, namely prefix maG-, mappa-, mappasi-, infix -ul-, suffix -i-, confix pa-...-i. (2) The meaning of affixes forming verbs in Bugis language, namely prefix maG-, doing an action, mappa- making an activity. The meaning of the infix -ul- to do an action. The meaning of the suffix -i, states the command and means to cause as mentioned in the base word. The meaning of the confix pa-...-i, means to make something.

Keywords: *Verb Forming affixes, Types and Meanings, Bugis Language*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis pada karangan bebas siswa. Data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data tulisan yang berupa kata yang mengandung afiks pembentuk verba. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yang berupa kajian morfologi dengan teknik catat. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan jenis dan makna afiks pembentuk verba pada karangan bebas siswa. (1) jenis afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis, yakni prefiks maG-, mappa-, mappasi-, infiks -ul-, sufiks -i-, konfiks pa-...-i. (2) makna afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis, yakni prefiks maG-, melakukan perbuatan, mappa- menjadikan sesuatu kegiatan. Makna infiks -ul- melakukan perbuatan. Makna sufiks -i, menyatakan perintah dan bermakna menyebabkan seperti yang tersebut pada kata dasarnya. Makna konfiks pa-...-i, bermakna menjadikan sesuatu.

Kata kunci: Afiks pembentuk Verba 1, Jenis dan Makna 2, Bahasa Bugis 3

Corresponding Author

Dini, Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,
Universitas Negeri Makassar, dini64774@gmail.com

Submitted: 26 Agustus 2024; Revised: 12 September 2024; Accepted: 18 Oktober 2024.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk komunikasi atau penyampai pesan kepada pendengar atau lawan bicara. Sebagai alat komunikasi, Bahasa selalu dilukiskan dalam sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Sukri dan Rusdiawan, 2008: 109). Oleh karena itu, bahasa bisa membangun suatu peristiwa interaksi dalam masyarakat, inilah sebabnya bahasa sebagai suatu unsur kebudayaan suatu masyarakat ditentukan pada posisi pertama (Kartomihadjo, 2000: 11).

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan bahasa, terutama bahasa daerah. Dalam setiap daerah tentunya memiliki bahasa daerah yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar masyarakat setempat dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa daerah itu bervariasi artinya variasi atau beragam yang satu dengan yang lain sering kali mempunyai perbedaan yang besar dalam bentuk dialek setiap daerah. Dialek adalah variasi Bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Bahasa daerah adalah aset yang harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat penuturnya agar keberadaannya tidak punah, begitu pula dengan bahasa Bugis di Kabupaten Soppeng.

Bahasa Bugis sangat dibutuhkan oleh penuturnya dalam berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi dalam kehidupan, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah harus semakin ditingkatkan. Hal itu dapat dilakukan pada semua bidang bahasa yang dianggap tepat dan dapat menunjang kesempurnaan bahasa daerah. Pada bidang morfologi misalnya, pembinaan dan pengembangan biasanya diarahkan pada proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat dilakukan dengan cara pembubuhan afiks atau afiksasi, pemajemukan, dan pengulangan. Proses pembentukan kata melalui pembubuhan afiks (imbuhan), pada umumnya sangat berpotensi mengubah makna dan bentuk kata. Proses pembubuhan afiks sangat memerlukan ketelitian karena jika salah maka makna dan bentuknya akan menjadi tidak komunikatif. Kata-kata yang dapat dibubuhi imbuhan tidak hanya kata kerja (verba), tetapi juga kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbial), dan kata bilangan (numeralia). Akan tetapi penelitian ini hanya berfokus pada afiksasi dalam kata kerja (verba).

Pembelajaran bahasa Bugis yang sekarang diganti dengan *mulok* (muatan lokal) menjadi salah satu mata pelajaran disekolah saat ini. Mata pelajaran ini telah diberikan sejak di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pembelajaran bahasa Bugis diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Bugis dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra bahasa Bugis.

Kemampuan berbahasa setiap siswa berbeda-beda, semakin banyaknya afiks yang dikuasai oleh siswa maka semakin banyak juga kata-kata yang akan diciptakan siswa (Amelia, 2018). Penggunaan afiksasi sangat penting dalam membentuk kata-kata maupun kalimat sehingga memiliki arti yang dapat dimengerti. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata dalam sebuah kalimat harus diketahui terlebih dahulu maknanya agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Salah satu cara untuk melihat bentuk afiksasi dari siswa dengan menggunakan media tulisan dalam bentuk karangan. Dalam karangan siswa tidak hanya menulis kata dasar, tetapi juga akan menulis kata bentukan. Terutama pada bentuk afiksasi bentuk karangan. Menulis karangan bebas sudah termasuk keterampilan menulis yang ada di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas VII SMP.

Berdasarkan penelitian terdahulu Prasastika (2015) “Afiks Pembentuk Verba dalam Teks Berita Siswa kelas VIII SMP Darul Muttaqien Jakarta. Terdapat persamaan yaitu pada focus penelitian yang sama-sama meneliti afiks pembentuk verba sedangkan terdapat pula perbedaan pada objek penelitian yaitu, objek penelitian terdahulu yaitu pada teks berita siswa sedangkan objek penelitian peneliti sekarang pada karangan bebas siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Soppeng.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dan sumber data pada penelitian ini yaitu berupa data tulisan hasil karangan bebas siswa kelas VII sebagai penutur asli bahasa Bugis, sedangkan sumber data dari penelitian ini yaitu sumber data primer. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karangan bebas siswa kelas VII. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai hasil penelitian, buku bahasa bugis dan kamus bahasa Bugis yang relevan.

Instrument penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan pendapat Sugiono (2014: 59) bahwa dalam jenis penelitian kualitatif peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, peneliti dapat mengamati kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Teknik pengumpulan data selanjutnya dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis karangan bebas dengan tema yang tidak ditentukan. Kemudian peneliti mencatat dan menggolongkan kata yang termasuk afiks pembentuk verba berdasarkan jenis afiksnya untuk dijadikan data penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis pada karangan bebas siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Soppeng. Data berupa jenis dan makna afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis.

A. Prefiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis

Prefiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis terdiri dari berbagai macam bentuk yang dapat mengubah makna atau fungsi kata dasar. Beberapa prefiks ini memiliki makna yang spesifik, seperti prefiks yang menunjukkan tindakan atau peristiwa yang sedang berlangsung, tindakan yang sudah selesai, atau bahkan yang menunjukkan keterlibatan objek atau subjek dalam sebuah aksi.

Data (1)

*Riwettunna esso juma, maqquru ka jama calaléku jama-jamangé ku bolaé. Contona maleppi waju, massessa. Wettunna fura manenni jama-jamang ku bolaé, jukkana mappanguju lo jokka masjid é, afa na calalékumi menre **majjuma** jaji lofa **mallaleng** menre masjid é. Riwettuku ku bolaé, matteru mapeddi ulukku jaji matteruka matinro esso. Riwettuna motoka matteruka cemmé arawéng nappa manré. Wita bafaku **mafufu** rellé.*

Pada data (1) ditemukan prefiks maG-, pada kata *maG- + laleng* (jalanan)(N) → *mallaleng* (berjalan kaki) (V). Prefiks *maG- + fufu* (pupuk) (N) → *mafufu* (memberi pupuk) (V). Prefiks *maG- + juma* (hari jumat) (N) → *majjuma* (sholat jumat) (V). Jenis afiks yang digunakan oleh siswa ialah prefiks dengan kata *mallaleng*, *majuma*, *mappupu*. Kata *massessa*, *mallaleng*, *majuma*, *mappupu* yang mengandung prefiks (maG-). Kata tersebut terdiri atas morfem bebas dan terikat. Morfem bebasnya adalah (laleng, juma, fufu) dan morfem terikatnya (maG-). Morfem bebas dari kata tersebut adalah nomina. Gabungan prefiks (maG-) dengan nomina (laleng, juma, fufu) mengalami perubahan kelas kata menjadi verba. Data (1) makna prefiks (maG-) "melakukan perbuatan atau tindakan seperti apa yang disebutkan pada dasar".

Data (2)

*Jokka na mape´ring ri yolo na ke´las e´. Furana upacara tawe´de´lokka manengni ku ke´las e´ masing-masing, tajengngi guru de´. Wettunna engkani gurukku tama mappaguru bahasa ogi. **Masennang** maneng sibawakku afana napoji **maqquru** bahasa ogi afa liwe besa gurunna.*

Pada data (2) ditemukan prefiks pembentuk verba ma-, mappa- pada kata:

- *ma- + senang* (senang) (Adj) → *masennang* (merasa senang) (V)
- *mappa- + guru* (pengajar) (N) → *mappaguru* (mengajar) (V)

Jenis afiks yang digunakan oleh siswa ialah prefiks *masennang*, *mappaguru*. Kata *masennang*, *mappaguru* yang mengandung prefiks (ma-, mappa-). Kata tersebut terdiri atas morfem bebas dan terikat. Morfem bebasnya adalah (senang, guru) dan morfem terikatnya (ma-, mappa-). Morfem bebas dari kata tersebut adalah adjektiva dan nomina. Gabungan prefiks (ma-, mappa-) dengan adjektiva (senang) nomina (guru) mengalami perubahan kelas kata menjadi verba.

Data (3)

*Lettukku bolana sappisengku **manré** ka beppa.*

Pada data 15 ditemukan prefiks pembentuk verba *ma-* + *anré* (makanan) (N) → *manré* (memakan) (V). Jenis afiks yang digunakan oleh siswa ialah prefiks pada kata *manré*. Kata *manré* yang mengandung prefiks (*ma-*). Kata tersebut terdiri atas morfem bebas dan terikat. Morfem bebasnya adalah (*anré*) dan morfem terikatnya (*ma-*). Morfem bebas dari kata tersebut adalah nomina. Gabungan prefiks (*ma-*) dengan nomina (*anré*) mengalami perubahan kelas kata menjadi verba. Prefiks *ma-* dalam pembentukannya memiliki makna melakukan perbuatan atau tindakan seperti dengan kata dasarnya. Prefiks *ma-* memiliki makna gramatikal melakukan perbuatan atau tindakan.

Data (4)

*Lésuna ku bolaé nappaka **manré**, nappa u **fanré** manuku. Nappaka matinro, motoka tette tellu masémpajang assara ka.*

Pada data (4) ditemukan prefiks pembentuk verba *pa-* + *anré* (makanan) (N) → *panré* (memberikan makanan) (V). Jenis afiks yang digunakan oleh siswa ialah prefiks pada kata *manré*. Kata *panré* yang mengandung prefiks (*pa-*). Kata tersebut terdiri atas morfem bebas dan terikat. Morfem bebasnya adalah (*panré*) dan morfem terikatnya (*pa-*). Morfem bebas dari kata tersebut adalah nomina. Gabungan prefiks (*pa-*) dengan nomina (*anré*) mengalami perubahan kelas kata menjadi verba.

Prefiks pembentuk verba *ma-*, *maG-*, *mappa-*. Makna prefiks yang didapatkan berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu, prefiks *ma-* dalam pembentukannya memiliki makna melakukan perbuatan atau tindakan seperti dengan kata dasarnya, prefiks *maG-* dalam pembentukannya bermakna melakukan perbuatan atau tindakan seperti pada kata dasarnya *mafufu*, prefiks *mappa-* dengan kata dasar yang dilekati memiliki makna telah menyatakan pekerjaan untuk orang lain misalnya; *mappabotting*.

B. Infiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis

Infiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis dapat memodifikasi kata dasar sehingga menciptakan variasi makna yang lebih spesifik. Misalnya, infiks dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan dilakukan dengan cara tertentu, dalam kondisi tertentu, atau untuk mempertegas intensitas dari suatu tindakan. Infiks dalam bahasa Bugis sering kali disisipkan di antara suku kata dasar dan dapat mempengaruhi arti yang terkandung dalam kata tersebut.

Data (5)

*Purani na pakessingi tawé masolangsi. Namakkuanro macawé ni lettu, na dénaló pangoto é palettuki ku yasé afa déna nollé tuppú otona. Mallaleng ni ménre yase, nappa lettuni nayaro sappiséngku mabo mufi déna nolléi méwa i aléna. Na **tulekkeng** jumboé yamparengni ku tanteku makkada ajja muattulekkengi jumboé buangngi détu yénung teng, leppenama bacana tanteku buang toni.*

Pada data (5) ditemukan infiks pembentuk verba *-ul* pada kata *tekkeng-* (tongkat) (N) + *-ul* → *tulekkeng* (menyandarkan) (V). Kata *tekkeng* yang mengandung infiks (*-ul*) dengan morfem bebas *tekkeng*. Gabungan infiks (*-ul*)

dengan nomina (*tekkeng*) mengalami perubahan kelas kata menjadi verba. Infiks *-ar-* bermakna melakukan pekerjaan dengan menggunakan alat.

C. Sufiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis

Sufiks dalam bahasa Bugis dapat digunakan untuk membentuk verba yang menunjukkan berbagai aspek, seperti tindakan yang dilakukan oleh subjek, perubahan status atau keadaan, maupun intensitas dari suatu aksi. Selain itu, sufiks juga dapat memberi informasi mengenai aspek waktu atau bentuk gramatikal lain, seperti bentuk aktif, pasif, atau refleksi.

Data (6)

*Yaro kakaku jorkai paléttei terpal é ya loé yonroi mallelle sikolaq afa kuro onnang maggalétté. Fattengngang mallelle sikolaqki, masékeka jambang, jaji bafaku nasurosi kakaku **silongi** sika jorka bola dare é. Nappa furana yaro fura maneng toni illelle sikolaq é matteruna meddé sibawa kakaku afa loka lésu mangaji nappa ku arawéngngi losika jorka maqqolo.*

Pada data (6) ditemukan sufiks pembentuk verba *-i* pada kata *Silong* (teman) (N)+ *-i* → *silongi* (meneman) (V). Makna sufiks *-i* dengan kata dasar yang dilekatinya bermakna menyatakan perintah.

Data (7)

*Jorka manengi ganggu fadangkang ri pasa e', engka malai bale'na tauwe'. Na **solangi** to warang-parangna fadangkan e.*

Pada data (7) ditemukan sufiks pembentuk verba *-i* pada kata: *solang-* (rusak) (Adj) + *-i* → *solangi* (membuat rusak) (V). Data (7) jenis afiks pembentuk verba yang digunakan oleh siswa ialah sufiks pada kata *solangi*. Kata *solang* yang mengandung sufiks (*-i*). Kata tersebut terdiri atas morfem bebas dan terikat. Morfem bebasnya adalah (*solang*) dan morfem terikatnya (*-i*). Morfem bebas dari kata tersebut adalah adjektiva (*solang*). Gabungan sufiks (*-i*) dengan adjektiva (*solang*) mengalami perubahan kelas kata menjadi verba.

Sufiks pembentuk verba *-i-* pada kata *silongi*, *solangi*. Makna sufiks yang didapatkan berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu, sufiks *-i* bermakna menyebabkan seperti yang tersebut pada kata dasar; *solangi* (membuat rusak). Makna sufiks *-i* dengan kata dasar yang dilekatinya bermakna menyatakan perintah, *silongi* (menemani).

D. Konfiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis

Penggunaan konfiks dalam bahasa Bugis memberikan fleksibilitas dalam pembentukan verba, memungkinkan penutur untuk mengekspresikan berbagai bentuk aksi yang berkaitan dengan subjek, objek, maupun keadaan yang melibatkan tindakan tersebut. Konfiks ini tidak hanya memperkaya makna kata dasar, tetapi juga mempengaruhi aspek gramatikal lainnya, seperti bentuk aktif, pasif, atau refleksif.

Data (8)

Lettuna bolaku u fadécéngi niro bok-bok ku sibawa wajukku afa lo ufake jokka sikolaé.

Pada data (8) ditemukan konfiks pembentuk verba *pa-...-i* pada kata *pa-* + *décéng* (baik) (Adj) + *-i* → *padécéngi* (membuat lebih baik) (V). Jenis afiks yang digunakan oleh siswa ialah konfiks dengan kata *padécéngi*. Kata *padécéngi* yang mengandung konfiks (*pa-...-i*). Kata tersebut terdiri atas morfem bebas dan terikat. Morfem bebasnya adalah (*décéng*) dan morfem terikatnya (*pa-...-i*). Morfem bebas dari kata tersebut adalah nomina. Gabungan konfiks (*pa-...-i*) dengan nomina (*décéng*) mengalami perubahan kelas kata menjadi verba.

Data (9)

Purani na pakessingi tawé masolangsi. Namakkuanro macawé ni lettu, na dénalo pangoto é palettuki ku yasé afa déna nollé tuppū otona. Mallaleng ni ménre yase, nappa lettuni nayaro sappiséngku mabo mufi déna nolléi méwa i aléna.

Pada data (9) ditemukan konfiks pembentuk verba *pa-...-i* pada kata *pa-* + *kessing* (baik) (Adj) + *-i* → *pakessingi* (membuat lebih baik) (V). Konfiks *pa-...-i* ialah menyatakan pekerjaan untuk orang lain atau menyatakan sesuatu seperti yang tersebut pada kata dasar *pakessingi*. Konfiks (*pa-...-i*) memiliki makna gramatikal menyatakan pekerjaan untuk orang lain atau membuat lebih baik.

Jenis konfiks yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 1 data. Konfiks pembentuk verba *pa-...-i*. Makna konfiks *pa-...-i* ialah menyatakan pekerjaan untuk orang lain atau menyatakan sesuatu seperti yang tersebut pada kata dasar *pakessingi*. Konfiks *pa-...-i* memiliki makna gramatikal membuat jadi atau menjadikan seperti yang disebut kata dasar; *padecengngi* (membuat lebih baik).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan jenis dan makna afiks pembentuk verba pada karangan bebas siswa. (1) jenis afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis, yakni prefiks *maG-*, *mappa-*, *mappasi-*, infiks *-ul-*, sufiks *-i-*, konfiks *pa-...-i*. (2) makna afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis, yakni prefiks *maG-*, melakukan perbuatan, *mappa-* menjadikan sesuatu kegiatan. Makna infiks *-ul-* melakukan perbuatan. Makna sufiks *-i*, menyatakan perintah dan bermakna menyebabkan seperti yang tersebut pada kata dasarnya. Makna konfiks *pa-...-i*, bermakna menjadikan sesuatu.

5. Referensi

- Alif, Ludfiah. 2015. Pemakaian Bahasa Jawa Pada Suku Bugis dalam Interaksi dengan warga Krimunjawa Tesis: Universitas Negeri Semarang.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Andi Andriyana Asra, Jihad Talib, A. 2021. Afiks Pembentuk Verba Bahasa Konjo : Kajian Deskriptif Struktural.

- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Barat Karya Aksara.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmapoetra, Juma. 2014. *Suku Bugis; Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Kusumaningsih, dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi.
- Faidah, N. 2017. Afiks Pembentuk Verba Bahasa Buol. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Henry Guntur Taringan. 2003. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Junus, Andi Muhammad dan Andi Fatimah Junus. 2007. *Morfologi Bahasa Bugis*. Badan Penerbit UNM.
- Kaseng, S. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja 1982*.
- Kridalaksana, H. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Maria Adriyana, N. A. M. 2022. Afiks Pembentuk Verba Dalam Bahasa Mentawai Di Desa Sirilogui Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. I(2), 161–168.
- Maleong, L. J. 2017. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marafad, La Ode Sidu dan Nirmala Sari. 2012. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pultika.
- Mashun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Masyita. 2015. *Afiks Pembentuk Verba Baha Bugis Dialek sidrap Masyita FKIP Universitas Tadulako*.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Muliati, 2021. *Interferensi Kosa Kata Bahasa Bugis (Lontara) Dalam Karangan Bebas Pada Pembelajaran Bahasa daerah Peserta Didik Kelas V SDN 108 Bonoa*.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. I.
- Nuraeni, E. 2010. *Buku Pintar Bahasa Indonesia 1*. Wahyu Media.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cet-VII. Yogyakarta: CV Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasastikasari, A. 2015. *Afiksasi Pembentuk Verba Dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII di SMP DARUL Muttaqien*.
- Verhaar, J. W. M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Waki'ah, N. 2018. Afiks Verba Bahasa Sasak Isolek Perina di Jonggat Jurnal Skripsi. 1–30.